

---

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA**

Oleh  
**Roby Agun Guntara**  
Universitas Mitra Karya, Indonesia.  
Email: [agun0145@gmail.com](mailto:agun0145@gmail.com)

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the effect of the Think-Pair-Share cooperative learning model on the learning outcomes of sports coaching education students. The method used was the quantitative method with the type of experimental research. The sample consisted of 20 people from 40 people. The number of students from the Sports Coaching Education Study Program were randomly selected. Data collection was carried out by using written tests and research questionnaires. Data analysis used descriptive statistics and t-test. The results obtained from this study that there is a significant influence of the Learning Model on learning outcomes, this is evidenced by sig 0.006 < 0.05 F count 8,066. So, it can be said that the use of TPS-type Cooperative Learning Model can contribute to achieving student learning outcomes for the better.

**Keywords: Think-Pair-Share (TPS) Type of Cooperative Learning Model & Learning Outcomes**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu aset utama untuk memajukan suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan, suatu bangsa tidak akan bisa berkembang. Hal ini menyebabkan pendidikan selalu dijadikan bagian terpenting dalam usaha memajukan negara, pendidikan juga seringkali dijadikan sebagai suatu alat yang berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu negara. Dalam dunia pendidikan pastinya tidak akan pernah lepas dari kurikulum, tujuan pembelajaran, konsep, dan kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi yang dimiliki siswa. Keberhasilan siswa mencapai prestasi yang baik dan efektif merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang dicapai mahasiswa sudah mencapai standar yang sudah ditetapkan, akan tetapi hal tersebut sangat sulit dilakukan. Hasil belajar merupakan hasil belajar dari individu berupa perubahan yang terdapat pada diri individu, yang terlihat ke dalam pola tingkah laku, perbuatan, dan

pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri.

Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang optimal, ini berarti untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat pula. Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, dosen perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal mahasiswa di dalam merangsang strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mampu mencapai kompetensi secara penuh dan utuh. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan mahasiswa sebagai subjek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berpikir sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak

kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran memberi peluang kepada mahasiswa untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju keberhasilan mencapai kompetensi yang telah ditentukan. “Pendekatan konstruktivis dianggap lebih tepat untuk meningkatkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), Karena model pembelajaran konstruktivistik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat di pengaruhi oleh apa yang di ketahui sebelumnya. Dan hal ini dapat merangsang rasa ingin tahu , sehingga mahasiswa dapat menemukan dan memecahkan masalah” (Hadi, 2004:68).

Melalui pendidikan konstruktivis ini mahasiswa dapat di harapkan mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengalaman mereka sehari-hari menurut diri mereka sendiri, karenanya peran dosen di sini cenderung hanya sebagai fasilitator dari pada sebagai penyedia informasi.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis kelompok. Model pembelajaran ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama menyelesaikan masalah, berfikir kritis, membantu teman, dan menyatukan pendapat

untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Pembelajaran ini akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi aktif dan turut bekerja sama sehingga antara siswa akan berfikir bersama, berdiskusi bersama, melakukan penyelidikan bersama dan berbuat kearah yang sama.

### **Model Pembelajaran**

Menurut Nurdin dan Adriantoni (2016:181) model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Trianto (2009: 60) mengungkapkan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Sementara menurut Nurdin dan Adriantoni (2016:181) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola perencanaan pembelajaran yang di rancang oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran di dalam kelas yang lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Trianto (2009: 81) ”*Think pair share* (TPS) atau berfikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa”. *Think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

dikembangkan oleh Frank Lyman dkk di Universitas Maryland pada tahun 1981 sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*.

Menurut Lie (2002:57) menyatakan bahwa, “*Think-Pair-Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain”. *Think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Hal senada dengan pendapat di atas Rusman (2011:36) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) adalah Model Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kampus Universitas Mitra Karya program studi pendidikan kepelatihan olahraga, Kota Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan kepelatihan olahraga semester satu. Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 40 siswa.

Penelitian ini berjenis eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif TPS, sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok control.

## Teknik Pengumpulan Data

Data ini merupakan data kualitatif berupa informasi tentang definisi, dan teori-teori pendekatan pembelajaran. Sumber data untuk variable ini berasal dari literature buku dan website internet.

## Tehnik Pengumpulan Data

### a. Data tentang Model Pembelajaran

Tehnik mendapatkan data tentang model pembelajaran dilakukan melalui studi inventori dokumen kepustakaan yang diperoleh melalui buku-buku teks, internet, artikel-artikel, makalah dan sebagainya.

### b. Data Hasil belajar

Tehnik pengumpulan data hasil belajar dalam penelitian ini diawali dengan proses pemberian perlakuan pada subjek penelitian. Yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan pengajaran dengan model kooperatif tipe TPS. Selanjutnya kedua kelas sampel tersebut dilakukan tes hasil belajar dengan soal yang sama, kemudian hasilnya diolah dan dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.

## Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Mahasiswa PKO

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar yaitu tes pilihan ganda dengan 5 option jawaban berjumlah 30 butir soal. Untuk responden yang menjawab benar satu butir soal diberi skor 1 dan yang menjawab salah diberi skor 0. Dengan demikian skor terendah siswa adalah 0 dan skor tertinggi adalah 30.

## Validasi Instrumen tes hasil belajar Mahasiswa PKO

Instrumen tes hasil belajar perlu dikalibrasi agar diketahui tingkat kehandalan instrument. Untuk itu maka di lakukan uji coba instrument tes pada mahasiswa pendidikan kepelatihan olahraga yang tidak dijadikan kelas sample penelitian. Dalam rangka uji coba instrument tes ini akan dilakukan peninjauan terhadap tingkat kesukaran butir soal, validitas soal dan reabilitas tes.

### Pengujian Taraf Kesukaran Butir Soal

Untuk mengetahui soal-soal yang yang mudah, sedang dan sukar dilakukan uji taraf kesukaran. Untuk menghitung indeks kesukaran ini digunakan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran  
 B = Jumlah siswa yang menjawab soal itu dengan benar  
 JS = Jumlah total seluruh siswa peserta tes

Dimana :

P = 0,00 – 0,30 : Sukar  
 P = 0,30 – 0,70 : Sedang  
 P = 0,70 – 1,00 : Mudah

### Pengujian Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara yang pandai dengan yang tidak pandai. Untuk menghitung data pembeda soal digunakan rumus :

$$D = P_A - P_B, \text{ Dengan } P_A = \frac{B_A}{J_A} \text{ dan } P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan :

D = Indeks daya pembeda soal  
 J<sub>A</sub> = Jumlah peserta tes kelompok atas  
 J<sub>B</sub> = Jumlah peserta kelompok bawah  
 B<sub>A</sub> = Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 B<sub>B</sub> = Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab benar  
 P<sub>A</sub> = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar  
 P<sub>B</sub> = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Menurut Ngalim Purwanto (2004:144) dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran memberikan penfsiran terhadap daya pembeda Item sebagai berikut:

D : 0,00 – 0,20 : Jelek  
 D : 0,20 – 0,40 : Sedang  
 D : 0,40 – 0,70 : baik  
 D : 0,70 – 1,00 : baik sekali

Hasil tes tersebut dapat digunakan untuk membedakan antara siswa yang tinggi dengan yang berkemampuan rendah.

### Pengujian Validitas Soal

Menurut Suharsimi Arikunto (2001 :75) rumus validitas yang digunakan adalah korelasi point biserial ( $r_{pb}$ ) :

$$r_{pb} = \frac{x_i - x_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan :

$r_{pb}$  : Koefisien korelasi point biserial  
 X<sub>i</sub> : rata-rata skor total responden yang menjawab benar  
 X<sub>t</sub> : rata-rata skor total seluruh responden  
 p<sub>i</sub> : proporsi jawaban benar butir i  
 q<sub>i</sub> : proporsi jawaban salah butir i  
 S<sub>t</sub> : Standar deviasi skor total

Dalam pemberian inter hasil terhadap  $r_{pb}$  digunakan db sebesar (N-nr) dengan N = Jumlah siswa dan nr = 2, kemudian  $r_{pb}$  dikonsultasikan kepada tabel nilai r product moment pada taraf signifikan 5%. Setelah dilakukan perhitungan validitas, butir soal dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) untuk taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dan n = jumlah anggota sampel.

### Pengujian Reliabilitas (Keterhandalan)

Keterhandalan (reliabilitas) instrumen untuk soal pilihan ganda diuji dengan menggunakan Kuder Richardson 20 (Safari, M.A.; 2004: 54), dengan rumus :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum P_i Q_i}{S_t^2} \right)$$

dimana :

- $r_{11}$  = Koefisien reliabilitas tes
- $k$  = Banyaknya butir soal
- $St^2$  = Varians skor total
- $p_i$  = Proporsi jawaban benar untuk butir i.
- $q_i$  = Proporsi jawaban salah untuk butir i.
- $\Sigma pq$  = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Untuk menentukan reliabilitas perangkat soal tersebut digunakan taraf signifikan 5 % pada uji satu pihak dan df (derajat kepercayaan) = n-2. Perangkat soal dikatakan reliable jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ ,  $\alpha = 5\%$ , n = jumlah anggota sample.

$$r_{KR} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum P_i Q_i}{St^2} \right)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Data hasil belajar mahasiswa PKO yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif TPS diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 20 peserta didik. Nilai yang di peroleh adalah skor terendah 65, skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 81,33, median sebesar 85,00, modus sebesar 85 dan simpangan baku sebesar 9,820.

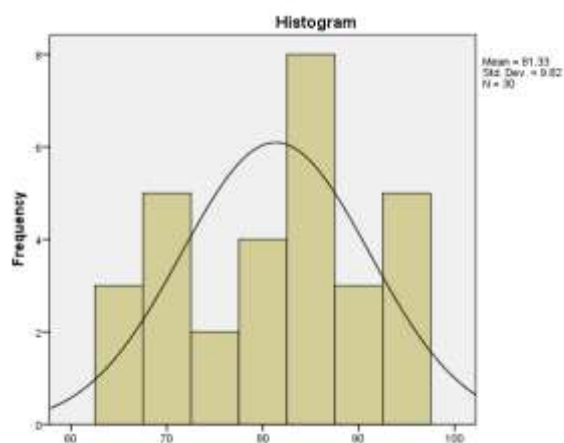
**Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Hasil Belajar Mahasiswa PKO yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TPS**

Statistics		
Hasil Belajar Mahasiswa PKO yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TPS		
N	Valid	20
	Missing	20
Mean		81.33
Median		85.00
Mode		85
Std. Deviation		9.820
Minimum		65
Maximum		95

Dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa hasil Belajar Mahasiswa PKO yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif TPS tergolong tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 81,33.

Untuk memperjelas data di atas, dijelaskan dalam histogram sebagai berikut :

**Gambar 1. Histogram Poligon Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PKO yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TPS**



Dari histogram dan polygon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil Belajar Mahasiswa PKO yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif TPS memiliki sebaran yang normal.

### Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum diadakan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

#### 1. Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Hasil Belajar Mahasiswa PKO
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	78.75
	Std. Deviation	9.188
	Absolute	.146
	Positive	.146

Most Extreme Differences	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.154

Berdasarkan table tersebut menunjukkan bahwa nilai uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z = 1,132 dan nilai Sig. 0,154 > 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa semua data di atas berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan uji homogenitas varian.

Pengujian homogenitas pada data model pembelajaran dilakukan dengan uji Levene's pada taraf signifikansi 5%.

### Tabel 3. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances <sup>a</sup>			
Dependent Variable: Hasil Belajar Mahasiswa PKO			
F	df1	df2	Sig.
.753	3	56	.525
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			

Dari tabel di atas diperoleh data  $F_h = 0,753$  dan  $Sig. = 0,525 > 0,05$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa data berasal dari sampel yang homogen. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Hal ini berlaku dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik tersebut sudah terpenuhi.

### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan

uji-t yang proses perhitungannya di bantu dengan SPSS 20. Hasil uji-t tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji F digunakan dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar mahasiswa PKO ditinjau dari model pembelajaran.

Ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Uji Hipotesis Penelitian**

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: Hasil Belajar mahasiswa PKO						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	2201.250 <sup>a</sup>	3	733.750	14.781	.000	
Intercept	372093.750	1	372093.750	7495.414	.000	
A	400.417	1	400.417	8.066	.006	
Error	2780.000	56	49.643			
Total	377075.000	60				
Corrected Total	4981.250	59				

a. R Squared = .442 (Adjusted R Squared = .412)

Berdasarkan data di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat terjawab. Adapun penjelasan mengenai tabel di atas bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga di Universitas Mitra Karya.

Berdasarkan table 4 diperoleh hasil uji-t dengan nilai  $Sig. = 0,006 < 0,05$  dan  $F_h = 8,066$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) diterima. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa PKO.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan kepelatihan olahraga. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa PKO

yang menggunakan model Kooperatif TPS sebesar 81,33.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa model memberikan pengaruh interaksi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang optimal, ini berarti untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat pula. Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam merangsang strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran.

Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh dan utuh. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan siswa sebagai subjek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi untuk berpikir sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju keberhasilan mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Hadi (2004:67) mengemukakan bahwa “suatu pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian besar dikalangan peneliti pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam rangka meningkatkan keaktifan yang pada akhirnya dapat mencetak sumber daya yang berkualitas adalah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis”.

Selanjutnya masih menurut Hadi (2004:68) bahwa “Pendekatan konstruktivis dianggap lebih tepat untuk meningkatkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan (PAKEM), Karena model pembelajaran konstruktivistik ini memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat di pengaruhi oleh apa yang di ketahui sebelumnya. Dan hal ini dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga para siswa dapat menemukan dan memecahkan masalah”.

Melalui pendidikan konstruktivis ini siswa dapat di harapkan mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengalaman mereka sehari-hari menurut diri mereka sendiri, karenanya peran guru di sini cenderung hanya sebagai fasilitator dari pada sebagai penyedia informasi.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbasis kelompok. Model pembelajaran ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama menyelesaikan masalah, berfikir kritis, membantu teman, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual. Pembelajaran ini akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi aktif dan turut bekerja sama sehingga antara siswa akan berfikir bersama, berdiskusi bersama, melakukan penyelidikan bersama dan berbuat kearah yang sama.

Salah satu pendekatan dalam model *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS).

Metode pembelajaran tipe *think pair share* merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari 2 sampai 4 orang anggota dan masing-masing anggota mempunyai tanggung jawab untuk membagi pengalamannya/pengetahuannya kepada teman anggota lain yang belum mengetahui jawaban dari suatu masalah sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan berfikir, berpasangan, dan berbagi. *Think pair share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Menurut Trianto (2009: 81) "*Think pair share* (TPS) atau berfikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa". *Think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dkk di Universitas Maryland pada tahun 1981 sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*.

Menurut Lie (2002:57) menyatakan bahwa, "Think-Pair-Share adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain". *Think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Hal senada dengan pendapat di atas Ibrahim dalam Rusman (2011:36) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) atau (Berfikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan

jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual".

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan :

Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Kooperatif tipe Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Mitra Karya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,006 < 0,05 dan Fh = 8,066.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sarankan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif TPS dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan kepelatihan olahraga, karena itu dosen hendaknya memperbanyak pengetahuan teori dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe lainnya untuk berlatih menerapkannya dengan baik melalui metode pembelajaran yang sesuai dan variatif.
2. Diperlukan kerjasama antar dosen dalam mengoptimalkan kemampuan mahasiswa dalam belajar, Kerjasama ini sebagai sarana tukar pengalaman mengajar sesuai strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran kooperatif pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing dosen.
3. Dosen hendaknya dapat mengetahui tingkat motivasi belajar mahasiswa dalam belajar, sebagai langkah awal meningkatkan hasil belajar mereka.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Isjoni.(2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Jakarta:Kencana
- [3] Lie, Anita. (2002). *Strategi pembelajaran Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia.
- [4] Nurdin, Syarifuddin dan Adrianoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : RajaGraFindo Persada.
- [5] Rusman .(2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Slavin, Robert. (2010). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*. Bandung :Nusa Media.
- [7] Trianto. (2009).*MendesainModel Pembelajaran Inovatif-Progresif*.
- [8] Warsito, Hadi. (2004). *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik Studi pada Mahasiswa FIP UNS*.Surakarta: Journal Psikologi UNS

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN